BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional dirumuskan ke dalam tiga tugas utama yang perlu dilakukan oleh sebuah negara (Edi Suharto, 2005:5) yaitu "pertumbuhan ekonomi *(Economic Growth)*, perawatan masyarakat *(Community Care)*, dan pengembangan manusia *(Human Development)"*. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Menko Kesra Agung Laksono, "*Human Development Index* (HDI) Indonesia pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat dari tahun 2012 yaitu urutan ke 124 dari 178 negara menjadi urutan ke 121 dari 185 negara" (www.satunews.com)

Terdapat beberapa indikator dalam pengukuran HDI yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Kondisi ini menuntut Indonesia untuk berkembang lebih pesat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, berakhlak mulia dan sejahtera.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan pembangunan nasional. Pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan keaksaraan. Melek aksara merupakan modal awal dalam memperoleh informasi di dunia ini. Agama Islam pun mengajarkan "Iqra" yang artinya adalah "baca". Melek aksara bukan hanya sekedar mampu membaca tulis dan hitung, sebagaimana disebutkan dalam sebuah artikel yang berjudul *A new tool for assessing and monitoring literacy* (http://hdr.undp.org/en/media/HDR2003_lamp.pdf) yaitu:

> *Measuring literacy is not just a matter of saying who can read and who cannot. Many different levels of literacy skills are needed, from writing one's name to understanding instructions on a medicine bottle to learning from books. With literacy at the top of the development agenda, good data are needed to help design and target appropriate actions, whether at the national or local level.*

Pada tahun 2012 menurut data Kementerian Pendidikan Nasional, angka buta huruf di Indonesia mencapai 8,5 juta jiwa, dan 5,1 juta diantaranya adalah

Novi Widiastuti, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perempuan. Jumlah ini menurun dari tahun 2004 lalu yaitu dengan angka 15 juta penduduk buta huruf. Keberhasilan tersebut membuat Indonesia mendapatkan penghargaan UNESCO's Literacy Prizes for 2012 bersama Bhutan, Rwanda dan Kolumbia. Namun walaupun demikian, angka tersebut masuk dalam kategori angka buta aksara terbesar di dunia. http://www.voaindonesia.com.

Angka buta aksara di Jawa Barat pada tahun 2012 untuk usia 15 tahun ke atas mencapai 1.072.160 orang atau 3,52% dari jumlah penduduk Jawa Barat usia tersebut sebanyak 30.459.084 jiwa. http://pusdalisbang.jabarprov.go.id

Kabupaten Bandung ikut gencar dalam menargetkan penghapusan buta aksara pada tahun 2012 sebagaimana tertulis dalam Bandung Ekspress.com bahwa

> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung menargetkan menghapus buta aksara sebanyak 10 ribu pada tahun ini. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung pada 2010, tercatat masih ada 35.443 warga buta aksara.

Bebas buta aksara ini bukan berarti semua warga sudah cerdas dan mampu membaca secara aktif, karena tidak menutup kemungkinan bahwa ada yang buta aksara kembali akibat kurangnya pembinaan pasca pembelajaran keaksaraan yang pernah diikuti baik secara formal di sekolah maupun non formal di masyarakat. Hal ini yang dialami oleh warga Kampung Cirompek yang buta aksara kembali dikarenakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang pernah dimilikinya tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi awal kepada ibu-ibu pengajian diperoleh data bahwa 10 orang dari 36 jemaah adalah buta aksara kembali karena semuanya pernah mengikuti pendidikan SD,tetapi hasil *pretest* membuktikan bahwa rata-rata dari 10 orang tersebut hanya bisa mengerjakan 31,71% dari keseluruhan tes. Berdasarkan data *pretest*, maka warga belajar sebanyak 10 orang dikategorikan buta aksara dasar sebagaimana disebutkan bahwa indikator keaksaraan tingkat dasar menurut Acuan Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan, Dikmas (2006)

1) Buta huruf murni, kelompok ini dapat dikategorikan pada masyarakat yang tidak beruntung, karena sama sekali mereka tidak pernah menerima layanan pendidikan sekolah;

2) Penduduk yang pernah menikmati pendidikan sekolah, namun *drop out* yang disebabkan oleh berbagai alasan seperti lemah kemampuan ekonominya atau tidak puas dengan layanan pendidikan.
3) Kelompok masyarakat yang sebenarnya telah bisa membaca, namun kemampuan menulisnya masih lemah, hal ini disebabkan minimnya latihan dan atau kemampuan membaca dan menulis yang telah dimilikinya itu tidak biasa dipergunakan kembali;
4) Kelompok masyarakat yang lebih mengenal huruf dan juga bilangan, namun tidak bisa merangkainya. Hal ini disebabkan oleh minimnya latihan dan tidak ada rangsangan untuk mau dan mampu membelajarkan diri;
5) Penduduk yang telah mengenal huruf, namun apabila dihadapkan pada huruf-huruf ganda seperti ng, ny, dan kh mengalami kesulitan untuk membacanya.

Kondisi ini mendorong peneliti untuk mencari metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada masyarakat anggota majelis taklim yang pada dasarnya sudah mampu membaca huruf hijaiyah. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ii Wahyudin (2012) bahwa transliterasi sebagai model merupakan sebuah inovasi belajar dalam program keaksaraan pada masyarakat yang agamis. Transliterasi mengalihbahasakan huruf-huruf hijaiyah pada huruf latin.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pakar linguistik yaitu Prof. Dr. Shihabudin, M.Pd yang kini menjabat sebagai Ketua Prodi Linguistik, menurutnya ‘transliterasi sebagai suatu cara untuk memperkenalkan suatu bahasa”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) transliterasi adalah “penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain”. Penggantian abjad dalam penelitian ini dikhususkan dari huruf hijaiyah ke huruf latin.

Beberapa catatan yang dikemukakan oleh Wahyudin (2012:11) mengenai penggunaan transliterasi adalah sebagai berikut :

> (1)transliterasi dalam pembelajaran keaksaraan ini biasanya digunakan pada komunitas muslim tradisional atau di lingkungan pondok pesantren; (2) transliterasi hanya efektif digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan apabila warga belajarnya sudah memiliki pengetahuan dan kompetensi membaca Al-Qur’an atau paling tidak sudah mengenal huruf *hijaiyah* beserta *harkat-harkatnya*.

Pembelajaran keaksaraan yang menggunakan transliterasi pernah diterapkan pada masyarakat NU di Karawang sebagai *success story* pada artikel dengan judul *Illiteracy Eradication Model Integrated in Competitive Funding Program – Human Development Index in West Java Province (CFP-HDI) (Case: Creative Innovation of Karawang Regency)*

Pembelajarannya menggunakan tahapan sebagai berikut :

1. Membuka pertemuan dengan membaca do'a.
2. Menjelaskan manfaat berdo'a.
3. Menjelaskan dan menguraikan jenis-jenis dan waktu shalat wajib (fardlu).
4. Menulis di papan tulis dengan huruf Arab.
5. Meminta peserta didik untuk membacanya.
6. Menulis tiap kata tersebut kedalam huruf latin.
7. Memperkenalkan huruf-huruf latin seperti: s, h, l, t, b, dz, r, m, g, h.
8. Membaca huruf latin, kemudiaan diikuti oleh peserta didik.

Tahapan pembelajaran di atas terlihat monoton, sehingga kemungkinan warga belajar cepat merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan transliterasi juga dilakukan oleh Andriyana Dwi Astuti pada tahun 2008 dengan melahirkan metode pembelajaran baru yang dinamakan transkeho (transliterasi, kata, eja, hafal, dan otak-atik). Metode ini tidak mengenalkan huruf-huruf terlebih dahulu, melainkan memadukan antara transliterasi dengan keho nya, Mengalihkan tulisan angka dan huruf arab ke latin kemudian dieja, setelah itu dihafal, dan selanjutnya di otak-atik yang dapat menghasilkan kata baru dan kalimat baru.

Berdasarkan pada pengalaman-pengalaman di atas, maka peneliti mencoba untuk menambahkan beberapa hal pada penerapan pembelajaran transliterasi yang sebelumnya dengan harapan memberikan kontribusi positif dalam penyempurnaan pembelajaran keaksaraan. Pembelajaran transliterasi yang akan diujicobakan dalam penelitian ini adalah "Transria Hamada" diambil dari Tranliterasi Ceria yang diciptakan di Pondok Pesantren Hamada.

Transria ini diadopsi dari transkeho dengan menambahkan kegiatan bernyanyi dan kartu huruf untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca

menulis dan berhitung dalam huruf latin. Seseorang akan belajar apabila memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Dorongan untuk belajar disebut sebagai motivasi belajar. Mc Donald (Sardiman, 2001 : 71) menyatakan bahwa 'motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan'. Seseorang akan mengarah pada tujuan apabila memiliki motivasi untuk melakukan hal tersebut.

Pembelajaran yang baik seharusnya mampu meningkatkan motivasi belajar warga belajarnya. Sebagaimana disebutkan oleh Sardiman (2001:75) bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui beberapa cara yaitu :

1. menyediakan sarana dan prasarana belajar
2. menciptakan kondisi belajar yang kondusif
3. menciptakan hubungan yang baik antara tutor dan warga belajar
4. merancang materi dan metode dan teknik belajar yang menarik dan menyenangkan
5. menggunakan alat pendidikan seperti penghargaan dan ganjaran *(reward and punishment).*

Ketika warga belajar sudah termotivasi untuk belajar, maka akan berdampak pada hasil belajar. Menurut (N. Sudjana, 1998 : 39) bahwa :

> Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri warga belajar itu dan faktor yang datang dari luar diri warga belajar atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari warga belajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan warga belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981) bahwa hasil belajar seseorang 70% dipengaruhi oleh kemampuan dirinya dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Pernyataan di atas menarik para peneliti untuk melihat seberapa jauh kontribusi/ sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar. Faktor dari dalam diri sudah pasti akan memberikan pengaruh yang signifikan karena pada dasarnya belajar adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam upaya perubahan tingkah laku. Menurut N. Sudjana (1998:40), "faktor dari luar yang dapat menentukan hasil belajar adalah "kualitas pengajaran". Pernyataan

Sudjana ini diperkuat oleh Bloom (1976) "tiga variabel utama dalam teori belajar adalah karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa".

Kualitas pengajaran dikemas melalui teknik, strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Abdulhak (2000:8) bahwa "orang yang memiliki motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang jauh berbeda dengan orang yang tidak memiliki motivasi." Jika seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk belajar, akan mengikuti pembelajaran dengan senang hati tanpa paksaan.

Abdulhak (2000:9) juga menyebutkan bahwa :

> Penelitian yang dilakukan pada tahun 1973 oleh Walberg dan Uguroglu menganalisis 232 korelasi tentang motivasi belajar dalam kegiatan akademik, dan hasil analisisnya menjelaskan bahwa korelasi motivasi belajar dengan prestasi warga belajar sangat signifikan.

Pembelajaran dengan metode transliterasi yang dirancang dengan menarik ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan** (Studi Eksperimen pada Majelis Taklim Pondok Pesantren Hamada Kampung Cirompek Kelurahan Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Letak geografis yang tidak strategis dalam mengakses pendidikan formal menyebabkan terbelakangnya pendidikan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua RW 5 yaitu 70% SD (32% *drop out* dan 38% lulusan SD), 10% lulusan SMP, 2% lulusan SMA, dan 18% tidak sekolah.
2. Maraknya kasus aliran sesat kini sudah merebak pada masyarakat dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah. Karena pemahaman yang kurang mengenai agama dan serta kemampuan membaca yang rendah mengakibatkan tidak sedikit masyarakat tertipu dan hampir terjerumus oleh ajakan para penganut aliran sesat.
3. Masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren sebanyak 10 orang adalah buta aksara latin kembali walaupun tidak buta aksara hijaiyah.

Data ini diperoleh dari hasil identifikasi bahwa dari lima orang diketahui pernah mengikuti pembelajaran keaksaraan, tetapi tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan sisanya hanya mengikuti sebagian dari pembelajaran sehingga tidak tuntas.

4. Pembinaan pasca pembelajaran keaksaraan belum dilaksanakan secara maksimal dan kesibukan masyarakat juga menjadi penghambat dalam pembelajaran. Selain itu dorongan dalam diri masyarakat pun masih rendah sehingga kemampuan membaca tulis dan hitung tidak terlatih.
5. Transliterasi belum pernah diterapkan pada masyarakat kampung Cirompek. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa transliterasi ini efektif untuk diterapkan pada masyarakat yang agamis dan memiliki kemampuan baca huruf hijaiyah namun buta aksara latin.
6. Majelis taklim menjadi wadah pembinaan yang dapat dikombinasikan dengan pembelajaran keaksaraan sehingga kemampuan baca tulis hitung dapat terus dilatih.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu penerapan transliterasi sebagai metode pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam angka dan huruf latin.

Perumusan masalah tersebut disusun dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran transliterasi dalam pembelajaran keaksaraan di Pondok Pesantren Hamada?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakukan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah melahirkan inovasi metode pembelajaran transliterasi. Penelitian ini mengujicobakan metode tersebut dan untuk mengetahui:

1. Penerapan metode pembelajaran transliterasi dalam pembelajaran keaksaraan di Pondok Pesantren Hamada;
2. Perbedaan hasil belajar sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakukan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik pada tataran teoritik maupun praktik. Adapun beberapa harapan kebermanfaatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Mengembangkan keilmuan mengenai inovasi metode pembelajaran dalam mendukung program penuntasan buta aksara.
   b. Mengembangkan dan mengaplikasikan metode pembelajaran transliterasi dalam program keaksaraan di lingkungan pesantren;
2. Manfaat praktis
   a. Melahirkan inovasi pembelajaran transliterasi yang mampu meningkatkan hasil belajar.
   b. Meningkatkan pengetahuan para praktisi, dan akademisi pendidikan luar sekolah mengenai program keaksaraan fungsional berbasis pesantren;
   c. Memberikan masukan pada pemerintah mengenai metode pembelajaran program keaksaraan bagi masyarakat di lingkungan pesantren yang buta aksara.
   d. Mencerdaskan bangsa dengan membantu masyarakat melek aksara dan tidak kembali buta aksara melalui pembinaan yang dilakukan oleh pesantren.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I **:** Pendahuluan, yang didalamnya membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II **:** Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis yang berisi mengenai konsep/teori/dalil/hukum dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek dan temuannya, posisi teoretik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yang diturunkan dalam sub judul “kerangka pemikiran dan hipotesis”.

BAB III **:** Metode Penelitian yang berisi penjabaran mengenai : lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan metode pengumpulan data.

BAB IV **:** Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan, serta pembahasan dan analisis temuan.

BAB V **:** Simpulan dan Rekomendasi

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN